

**JURNAL SIMBOLIKA**  
*Research and Learning in Communication Study*

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

DOI: [10.31289/simbolika.v7i1.4443](https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i1.4443)



**Penyerapan dan Pemanfaatan Kompetensi Komunikasi  
dalam Membentuk Excellent Public Relation melalui  
PERHUMAS BPC Riau**

***Absorption and Utilization of Communication Competencies  
in Forming Excellent Public Relations through PERHUMAS  
BPC Riau***

**Genny Gustina Sari<sup>1)\*</sup>, Welly Wirman<sup>2)</sup>, Tutut Ismi Wahidar<sup>3)</sup>, Ikhma Zurani<sup>4)</sup>,  
Salwa Fahira<sup>5)</sup>, & Gasela Hardianti<sup>6)</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,  
Indonesia

Diterima: 9 November 2020; Disetujui: 8 April 2021; Dipublish: 30 April 2021

\*Corresponding Email: [genny.gustina@lecturer.unri.ac.id](mailto:genny.gustina@lecturer.unri.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini memfokuskan pada upaya-upaya merumuskan kebijakan-kebijakan yang nantinya bisa diterapkan di Intansi-intansi yang ada tidak hanya dalam skala regional namun juga nasional mengenai apa dan bagaimana PR itu selayaknya di lapangan sehingga kita mampu mewujudkan kompetensi komunikasi yang excellent. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada 4 orang informan dari PERHUMAS Wilayah Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan excellent PR tidak bisa hanya dari satu pihak saja, kerjasama dan integrasi yang solid antara perusahaan yang berkomitmen mewujudkan excellent PR dengan praktisi PR yang tidak berhenti memperbaiki kualitas mereka. Hambatan dalam mewujudkan excellent PR di Wilayah Riau sejauh ini adalah kurangnya pemahaman mengenai fungsi dan tugas humas, divisi humas masih dianggap sebagai pelengkap dan digabungkan dengan divisi lainnya, minimnya pelatihan kehumasan baik ditingkat akademisi maupun masyarakat serta penerapan excellent PR dianggap terlalu sulit dan rumit untuk diwujudkan. Kesimpulan penelitian ini bahwa Penyerapan kompetensi komunikasi PR di beberapa Intansi di Provinsi Riau dirasa masih belum maksimal.

**Kata Kunci:** Kompetensi Komunikasi; Exellent PR; PERHUMAS Riau.

**Abstract**

*This research focuses on efforts to formulate policies that can later be applied in existing agencies not only on a regional but also national scale regarding what and how PR should be in the field so that we are able to realize excellent communication competence. This research method is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews with 4 informants from PERHUMAS Riau Region. The results of this study indicate that to achieve excellent PR, it is not only from one party, solid cooperation and integration between companies that are committed to realizing excellent PR and PR practitioners who do not stop improving their quality. The obstacles in realizing excellent PR in the Riau region so far are the lack of understanding of the functions and duties of public relations, the public relations division is still considered a complementary and combined with other divisions, the lack of public relations training at both the academic and community levels and the application of excellent PR is considered too difficult and complicated to be realized. . The conclusion of this study is that the absorption of PR communication competence in several agencies in Riau Province is still not optimal.*

**Keywords:** Communication Competence; Exellent PR; PERHUMAS Riau.

**How to Cite:** Sari, Genny Gustina. Wirman, Welly. Wahidar, Tutut Ismi. Zurani, Ikhma. Fahira, Salwa. & Hardianti, Gasela. (2021). Penyerapan dan Pemanfaatan Kompetensi Komunikasi dalam Membentuk Excellent Public Relation melalui PERHUMAS BPC Riau. *Jurnal Simbolika*. 7 (1): 76-83

## PENDAHULUAN

Sebuah keprihatinan, saat profesi sebagai konsultan *Public Relation* (PR) ataupun praktisi PR diisi oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang non komunikasi. Hal ini terjadi karena integrasi strategi PR yang berkaitan dengan bidang ilmu lainnya seperti teknik *persuasive mind* yang merupakan integrasi antara Ilmu Komunikasi dan Psikologi atau model penanganan krisis citra yang banyak mengacu pada model penanganan krisis manajemen (Ngruh, 2016).

Permasalahan lain muncul dari stigma masyarakat yang kemudian menganggap bahwa untuk menjadi seorang praktisi PR tidak dibutuhkan keahlian tertentu. Hal ini tidak terlepas dari kondisi dilapangan dimana tidak jelasnya batas-batas pekerjaan dan keahlian khusus yang harusnya dimiliki oleh seorang praktisi PR. Hal ini menyebabkan profesi PR di Indonesia sedikit tidak terarah (Prasty, 2016).

Profesi PR belum mendapat tempat yang layak atau sejajar dengan profesi lain disebabkan karena, kurangnya apresiasi pimpinan lembaga (39%), terjadi kesalahan persepsi mengenai profesi PR (31%), keterbatasan kemampuan praktisi PR (22%), tidak adanya persyaratan khusus untuk melaksanakan profesi PR (8%). Hal ini terungkap saat *convenient*

*sampling* Humas di Yogyakarta di tahun 1998 silam.

Ruang lingkup PR di suatu instansi serta tidak maksimalnya potensi dan kemampuan seorang praktisi PR diaplikasikan di lapangan. Tidak jarang seorang praktisi PR hanya di beri tugas dan wewenang yang mengacu pada tugas-tugas administrasi. Penulis mengumpulkan laporan *Job Training* mahasiswa Ilmu Komunikasi Bidang Konsentrasi Humas di Fisip Universitas Riau dalam kurun waktu 2018 hingga 2019. Penulis melihat kecendrungan yang sama mengenai apa saja dan dimana saja mahasiswa ditempatkan pada saat melaksanakan *job training*.

Keseluruhan kegiatan *Job Training* Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Riau kurun waktu 2018-2019 sebanyak 75% didominasi kegiatan yang sifatnya administratif.

Sementara untuk kegiatan yang sesuai dengan fungsi dan peran PR hanya sebanyak 25% (poin 7 dan 8) yakni membuat *press release/* berita/ iklan atau luaran lain yang memang membutuhkan keahlian PR serta diikutsertakan dalam kegiatan perusahaan langsung yang terkait pembentukan citra seperti mengelola *event* atau ikut serta dalam kegiatan perusahaan lainnya. Hal ini menyebabkan mahasiswa memiliki persepsi yang jauh

dari konsep excellent PR mengenai profesi sebagai seorang praktisi PR.

Kota Pekanbaru memiliki potensi besar perkembangan profesi kehumasan ini. Beberapa perusahaan besar di Riau memiliki kantor cabang di Kota Pekanbaru, di sisi lain ibu kota Provinsi Riau, pusat pemerintahan berada di Kota Pekanbaru memiliki arti penting bagi instansi pemerintah memiliki praktisi PR yang mampu mengelola dan meningkatkan citra pemerintah di mata masyarakatnya. Sebagian mahasiswa Ilmu Komunikasi Bidang Konsentrasi Humas Fisip Universitas Riau melaksanakan kegiatan *Job Training* di Kota Pekanbaru dan sudah menjadi salah satu syarat kelulusan kegiatan magang harus ditempuh selama minimal 2 bulan.

Peluang pekerjaan untuk spesialis *public relation* tentunya terbuka hampir di semua instansi baik pemerintahan, swasta serta instansi nirlaba. Permasalahan di lapangan berdasarkan laporan *Job Training* mahasiswa menunjukkan alasan mengapa mereka tidak bisa melaksanakan fungsi dan tugas PR di tempat magang adalah 32% alasan mengapa mahasiswa Ilmu Komunikasi bidang Konsentrasi Humas Fisip Universitas Riau tidak bisa melaksanakan fungsi dan peran PR sebagaimana mestinya di tempat mereka magang dikarenakan jenis kegiatan PR

yang ingin dilaksanakan tidak tersedia di tempat magang tersebut. Menegaskan instansi tempat mahasiswa magang belum menjalankan fungsi dan peran PR sebagaimana mestinya. Hal ini juga berdampak pada keputusan mahasiswa dalam menentukan keahlian dibidang komunikasi yang ingin mereka geluti. Mahasiswa menilai bahwa profesi sebagai praktisi PR di Indonesia masih belum cukup menjanjikan (Wijaya, 2014).

Kondisi seperti ini akan berdampak menyulitkan bagi lulusan Ilmu Komunikasi nantinya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Belum lagi dihadapkan dengan persaingan untuk profesi PR yang semakin terbuka lebar bagi lulusan non komunikasi semakin mempersempit peluang lulusan Ilmu Komunikasi itu sendiri akhirnya, mereka harus puas diterima bekerja di bagian-bagian atau melakukan jenis pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Fungsi PR akan lebih optimal jika ditunjang dengan keberadannya dalam struktur di sebuah organisasi sebagaimana mestinya yakni dalam jajaran *top manajemen* (koalisi dominan). Bertentangan dengan praktiknya, PR belum mendapat porsi dan apresiasi dari semua pihak yang terkait (praktisi PR, Lembaga Pendidikan, Organisasi Profesi PR). Pihak-

pihak yang terkait perlu duduk bersama untuk menyamakan persepsi dan langkah-langkah demi meningkatkan kemampuan SDM PR seperti kemampuan manajerial, strategi, etik, riset dan sebagainya agar dapat mempengaruhi *top* manajemen dan bisa mekasimal dalam menjalankan fungsi dan perannya (Satlita, 2015; Hartini, 2019; Idris, 2015).

Meskipun terkesan sangat normatif, namun Grunig melalui pengembangan dari empat model *public relations* dan teori *situasional of the public* akhirnya menyepakati bahwa *excellent* PR bisa dicapai melalui pemahaman dan keinginan kuat dari organisasi untuk mengubah perilaku dan mengikut sertakan praktisi PR dalam pengambilan keputusan (Teori *excellent in public relations*). Teori *excellent* menganggap PR bukan lagi sebagai alat persuasif atau teknisi komunikasi yang bertugas menyebarluaskan informasi semata, tetapi PR yang *excellent* harus mengambil peran sebagai manajer yang menggunakan penelitian dan dialog untuk membangun hubungan yang sehat dengan publiknya (Kriyantono, 2015; Grunig, 2013).

Salah satu asosiasi *public relations* di Indonesia adalah PERHUMAS. Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia (PERHUMAS) adalah organisasi profesi para praktisi Humas dan

Komunikasi Indonesia yang didirikan pada tanggal 15 Desember 1972. PERHUMAS secara resmi telah tercatat di DEPdagri sebagai organisasi nasional kehumasan di Indonesia dan pada *International Public Relation Association* (IPRA) yang berkedudukan di London. PERHUMAS bertujuan meningkatkan keterampilan profesional, memperluas dan memperdalam pengetahuan, meningkatkan kontak dan pertukaran pengalaman antara anggota serta berhubungan dengan organisasi serumpun di dalam dan luar negeri. Visi PERHUMAS adalah mengembangkan kompetensi para profesional humas (*public relations*) di Indonesia untuk mendukung pengembangan citra positif dan reputasi Institusi dan bangsa Indonesia (Perhumas, 2020).

*Public relation* menjelaskan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan secara sengaja untuk membangun dan mempertahankan pengertian timbal balik antara organisasi dengan masyarakat. *Public relation* sebagai interaksi dan upaya menciptakan opini public sebagai input bagi kedua belah pihak. Public relation merupakan profesi profesional dalam bidang komunikasi dan memiliki tugas untuk mendorong tercapainya tujuan organisasi secara tepat

dan terencana dan terus menerus (Syahputra *et al.*, 2018)

Melihat kinerja PERHUMAS yang cukup baik, penulis berencana untuk berkolaborasi dengan PERHUMAS melalui penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menyusun *draft* kebijakan praktis yang nantinya bisa digunakan oleh instansi-instansi yang memiliki divisi PR atau menjalankan fungsi PR melalui BPC PERHUMAS Riau/Pekanbaru.

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi wadah informasi bagi instansi-instansi terkait mengenai ruang lingkup dan peran humas yang ideal serta dalam tatanan pendidikan, penulis berharap kedepannya bisa dirumuskan kurikulum atau mata kuliah yang berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan public dan instansi terkait. Semua ini bermuara pada upaya menghasilkan *excellent* PR yang bisa diandalkan dan membentuk citra yang positif tentunya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada 4 orang informan dari PERHUMAS Wilayah Riau.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. yaitu pengambilan data dengan cara

memilih orang-orang tertentu berdasarkan pada kelompok, wilayah, atau sekelompok individu melalui pertimbangan tertentu yang diyakini mewakili semua unit analisis yang ada (Ruslan, 2018).

Wakil ketua II Perhumas BPC Riau: M. Nazir Fahmi. Wakil Sekretaris Perhumas BPC Riau : Fawaid Darsyah. Ketua Bidang Riset dan Kompetensi Perhumas BPC Riau : Jayus. Ketua Bidang Keanggotaan & pelatihan Perhumas BPC Riau: Eko Hero.

Objek penelitian adalah sasaran atau fokus yang akan diteliti dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah penyerapan dan pemanfaatan Kompetensi Komunikasi dalam membentuk *Excellent* PR melalui Organisasi Perhumas BPC Riau

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi). Sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Moleong & A, 2019). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Public relation* atau humas merupakan proses interaksi antara organisasi dengan masyarakat dalam menciptakan opini publik, menanamkan pengertian, memberikan persepsi, menumbuhkan motivasi dan menciptakan partisipasi publik. Proses ini bertujuan untuk saling menguntungkan, menanamkan keinginan baik, pengertian dan kepercayaan untuk saling sehingga muncul citra yang baik dari publik terhadap organisasi/ perusahaan (Wijaya, 2016).

Hasil dari penelitian ini adalah: penyerapan kompetensi komunikasi di instansi yang ada di Riau bahwa dalam prakteknya tidak semua PR tahu mengenai arah komunikasi yang baik bagi perusahaannya. Padahal pengetahuan mengenai arah komunikasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan *excellence public relations*. Hasil penelitian menunjukkan penyerapan kompetensi PR dilapangan masih belum maksimal. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan dalam upaya mewujudkan *excellent PR* tersebut. Tiga poin utama yang dilihat Perhumas BPC Riau menjadi sumber hambatan terwujudnya *excellent PR* adalah: Masih tergabungnya fungsi PR kedalam beberapa divisi, Tugas pokok humas lebih

dominan sebagai tenaga teknis, Minimnyan penerapan kode etik Perhumas di berbagai kalangan. Peran Perhumas BPC Riau harusnya di tunjang oleh kerjasama yang bbaik dan maksimal antara perusahaan dan pemerintah.

Kedua, pembentukan program *excellent PR* melalui program kerja Perhumas BPC Riau. Perhumas BPC Riau sebagai organisasi yang mewadahi humas-humas yang ada di Provinsi Riau menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait, baik itu lembaga pendidikan sebagai lembaga pencetak SDM yang berkompetensi dan dengan instansi atau perusahaan-perusahaan yang nantinya membutuhkan SDM yang memiliki kompetensi PR yang *excellent*.

Ketiga, peran dan upaya Perhumas BPC Riau dengan Instansi pendidikan dalam mewujudkan *excellent PR* diwujudkan dengan keaktifan dan cukup sering berdiskusi dengan lembaga pendidikan baik formal maupun tidak formal, misalnya membantu dalam pembentukan kurikulum atau rencana pembelajaran perkuliahan. Tidak hanya sampai di situ saja, menurut Fawaid sebagai Wakil Sekretaris Perhumas BPC Riau, pihak Perhumas juga aktif menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga non formal seperti asosiasi atau ikatan alumni. mengadakan dan mengikuti pelatihan-pelatihan PR seperti Pelatihan *Public Speaking, Personality Development*, Teknik Presentasi dan Negosiasi, Penulisan Humas dan sebagainya. Perhumas

BPC Riau melalui anggota dan pengurusnya senantia mengakomodir ide-ide baru yang di rasa bisa membantu perkembangan humas di Riau kedepannya. Permasalahan-permasalahan lama yang belum tuntas khususnya di bagian media *relations* yang masih menjadi PR bersama pihak Humas di setiap instansi dan perusahaan bisa di atasi bersama.

Membentuk *excellent* PR bagi perhumas beratri menetapkan sebuah standart yang tidak baru namun lebih rinci tentang bagaimana seharusnya seorang praktisi PR menjalankan peran dan fungsinya serta bagaimana perusahaan menerapkan fungsi PR sebagai departemen tersendiri. Pemahaman bersama tentang pentingnya memiliki diviisi humas yang kuat dan *excellent* harus dibenahi lagi agar praktisi PR bisa bekerja maksimal dan mewujudkan konsep *excellent* PR dengan sebaik-baiknya.

Melalui bidang pendidikan, Perhumas BPC Riau mengakomodir kebvutuhan pasar dan menyampaikan kepada pihak-pihak kampus agar kebutuhan pasar tadi bisa diakomodir oleh kampus sehingga tujuan dan kurikulum pembelajaran bisa tepat gunan dan tepat sasaran. Karena minat generasi muda pada bidang Komunikasi khususnya humas cukup tinggi, tentunya perlu mendapat perhatian khusus para tenaga pendidik. Dilain pihak, Perhumas mendorong juga kepada para tenaga pendidik di universitas

untuk terus mengembangkan diri dengan mengikuti dan mengadakan pelatihan bagi para dosen sehingga apa yang diberikan dan disampaikan kepada mahasiswa tidak hanya bersifat teoritis semata. Pemilihan tempat magang dan pendelegasian tanggung jawab kepada peserta magang, harusnya diatur kembali. Dengan pengawasan dan bombingan perusahaan atau instansi tempat mahasiswa magang diharapkan akan menjadi bekal bagi calon praktisi humas ini untuk menjajal jenis-jenis pekerjaan PR nantinya. Intinya Perhumas yang saat ini merasa masih harus berbenah, memperbaiki kualitas dalam merangkul semua aspek untuk mewujudkan *excellent* PR demi terwujudkan citra positif yang benar-benar bersih.

## **SIMPULAN**

Penyerapan kompetensi komunikasi PR di beberapa Intansi di Provinsi Riau dirasa masih belum maksimal, hal ini dikarenakan peran dan fungsi PR itu sendiri belum dipahami dengan baik dan belum difungsikan dengan baik oleh instansi pemerintahan maupun swasta. Upaya-upaya Perhumas BPC Riau dalam membentuk *excellent* PR salah satunya adalah dengan Perhumas Muda yang mengakomodir generasi muda untuk meningkatkan ketertarikan dan minat mereka di bidang PR. Perhumas BPC Riau juga aktif mengadakan pelatihan bekerjasama dengan universitas atau

perusahaan demi membantu mewujudkan *excellent* PR tersebut. Perhumas BPC Riau berperan aktif dalam membantu perusahaan dan instansi yang tergabung sebagai anggota Perhumas dalam membentuk dan mempertahankan citra positif perusahaan. Perhumas juga aktif memberi masukan kepada perusahaan dan lembaga pendidikan (universitas) untuk memperbaiki kurikulum atau membuka kesempatan magang bagi mahasiswa dengan efektif dan benar.

Biro Humas Gubernur. PERSPEKTIF, 7 (1): 24-29

Wijaya, S. I. (2014). Public Relations Sebagai Profesi. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan Tujuan*, XVI(2), 176-209.

Wijaya, S.D., (2016), Studi Korelasi Pemanfaatan Internet Pada Bagian Humas PEMDA Singkil terhadap Peningkatan Kinerja Kehumasan, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 2 (1): 18-27

## DAFTAR PUSTAKA

- Grunig, J. E. (2013). Excellence in public relations and communication management. In Excellence in Public Relations and Communication Management  
<https://doi.org/10.4324/9780203812303>
- Hartini, T. (2019). Upaya Perhumas Dalam Meningkatkan Kompetensi Public Relations. *Makna*, 4(1).
- Idris, I. K. (2015). Peran Humas Pemerintah Di Era Keterbukaan Informasi (Analisis Isi Permenpan-RB No. 6 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pranata Humas dan Angka Kreditnya). *Paramadina*, 11(3), 1146-1163.
- Moleong, L. J., & A. D. M. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya, 157.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Ngurah P.I.G. (2016). Manajemen Hubungan Masyarakat
- Perhumas. (2020). Sejarah Perhumas. Retrieved from <https://www.perhumas.or.id/sejarah/>
- Prastya, M. (2016). Problem Struktural dalam Praktek Peran Manajerial Public Relations: Kasus Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 107-119.
- Ruslan, R. (2018). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. In *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (p. 15).
- Satlita, L. (2015). Resposisi Peran dan Fungsi Strategis Public Relations dalam Organisasi. *EFISIENSI - KAJIAN ILMU ADMINISTRASI*, 4(1).  
<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v4i1.3802>
- Syahputra, D.I. Hendra, Y. & Hidayat, T.W. (2018). Peran Humas Dalam Membangun Citra Pemerintahan Sumatera Utara Pada Kantor